

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Transformasi ilmu pengetahuan, terutama ilmu ke-Islam-an (pendidikan Islam) telah berlangsung sejak masuknya Islam di suatu wilayah di mana Islam mulai diterima, diajarkan dan diamalkan oleh pemeluknya. Demikian halnya yang terjadi di Indonesia (Yunus, 1995: 10). Hasil seminar masuknya Islam di Indonesia yang dilaksanakan di Medan tahun 1963 menginformasikan bahwa Islam masuk Indonesia pada abad I Hijriah atau abad VII Masehi yang dibawa oleh para pedagang dari Arab (Ansari, 1991: 253). Melalui pesantren dan masjid-masjid juga madrasah-madrasah, aspek Islam yang pertama kali dikembangkan atau diajarkan adalah aspek tasawuf yang kemudian disusul aspek fiqih, namun tidak berarti bahwa aspek fiqih tidak penting, mengingat tasawuf yang berkembang di Indonesia adalah tasawuf Sunni yang menempatkan fiqih pada posisi penting dalam struktur bangunan tasawufnya (Azra, 1994: 24-36; Fuad, 2005: 28-29; Nasution, 1985; Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1994: 253-259). Hal ini bisa dipahami dari kurikulum pesantren dan madrasah yang dikembangkan pada waktu itu yang berkisar pada aspek tasawuf, fiqih, kalam, ilmu alat (nahwu, sharaf, balaghah, dan lain-lain), tafsir (al-Qur'an dan hadits), dan sebagainya (Nuruddin dan Tarigan, 2006: 3).

Pengembangan pendidikan madrasah menurut Muhaimin (2004: 175) tidak dapat ditangani secara parsial atau setengah-setengah, tetapi memerlukan pemikiran pengembangan yang utuh sebagai konsekuensi dari identitasnya sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam, terutama ketika dihadapkan pada kebijakan pembangunan nasional bidang pendidikan yang menekankan pada peningkatan kualitas SDM. Menurut Wardiman Joyonegoro (dalam Muhaimin, 2004: 175), manusia yang berkualitas itu setidaknya-tidaknya mempunyai dua kompetensi, yaitu kompetensi bidang imtaq (iman dan taqwa) dan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi).

Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa pada periode H.A. Mukti Ali (mantan Menteri Agama RI), ia menawarkan konsep alternatif pengembangan madrasah melalui kebijakan SKB 3 Menteri yang berusaha mensejajarkan kualitas madrasah dengan non madrasah, dengan porsi kurikulum 70% umum dan 30% agama. Pada periode Menteri Agama Munawir Sadzali menawarkan konsep Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK). Ketika periode menteri Agama RI H. Tarmizi Taher menawarkan konsep Madrasah (Muhaimin, 2004: 175). Menurut Tafsir (2006: 189) madrasah merupakan sekolah umum yang terbaik terutama untuk masyarakat muslim.

Manajemen dibutuhkan oleh semua organisasi termasuk madrasah dalam manajemen pendidikan Islam di madrasah, karena tanpa manajemen,

semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit. Ada tiga alasan utama diperlukannya manajemen:

1. *Untuk mencapai tujuan.* Manajemen dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi dan pribadi.
2. *Untuk menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan.* Manajemen dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi, seperti pemilik dan karyawan, maupun kreditur, pelanggan, konsumen, supplier, serikat kerja, assosiasi perdagangan, masyarakat dan pemerintah.
3. *Untuk mencapai efisiensi dan efektivitas.* Suatu kerja organisasi dapat diukur *dengan* banyak cara yang berbeda. Salah satu cara yang umum adalah efisiensi dan efektivitas (Handoko, 2003: 6-7).

Efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, seorang *manajer efektif* dapat memilih pekerjaan yang harus dilakukan atau metoda (cara) yang tepat untuk mencapai tujuan.

Menurut ahli manajemen Peter Drucker efektivitas adalah melakukan pekerjaan dengan benar (*doing the right, things*), sedang efisiensi adalah melakukan pekerjaan dengan benar (*doing things right*). Bagi para manajer, pertanyaan yang paling penting adalah bukan bagaimana melakukan pekerjaan dengan benar, tetapi bagaimana menemukan pekerjaan yang benar untuk dilakukan, dan memusatkan sumber daya dan usaha pada pekerjaan tersebut.

Pendidikan Islam Terpadu di SD Muhammadiyah PK di Wilayah Surakarta dan sekitarnya, yang dijadikan acuan atau barometer adalah SD

Muhammadiyah PK Kotabarat. SD Muhammadiyah PK Kotabarat diakui telah berhasil mencetak siswa dengan nilai paling baik diantara SD umum lainnya (Depdikbud, 2013). Maka dalam melakukan evaluasi pengelolaan Pendidikan Islam PK, sebagaimana pendidikan islam di Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus Nogosari, perlu dikaji dengan mempelajari pengelolaan SD Muhammadiyah PK Kotabarat.

SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta terletak di Jl. Dr. Moewardi No. 24 Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. Usia SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta hingga saat ini adalah 10 tahun. Artinya SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta telah mengalami banyak pengalaman yang dapat dibagikan kepada pengelola SD Muhammadiyah lain yang hendak mengembangkan PK. Pencapaian kompetensi yang berhasil dilakukan SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta untuk semua jenis standar kompetensi adalah 100%. Pencapaian kompetensi 100% tersebut menjadi ukuran keberhasilan SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta. Selain keberhasilan pencapaian kompetensi, SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta juga melaksanakan dengan sungguh-sungguh hasil kegiatan gugus SD, seperti study banding, pembinaan awal tahun, sosialisasi Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP), sosialisasi Bantuan Operasional Sekolah (BOS), *workshop* guru dan karyawan, Kelompok Kerja Guru, dan Kelompok

Kerja Kepala Sekolah Kepsek SD, meskipun tidak semua kegiatan dapat dilaksanakan secara penuh.

Pada sisi pengembangan kualitas peserta didik, SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Barat Surakarta juga mengadakan kegiatan ekstra yang disebut dengan “Kegiatan Pendidikan Anak Seutuhnya”. Kegiatan tersebut diantaranya adalah; dokter kecil, motivasi, *parenting* program, festival bahasa, pekan seni SD tahun 2009, ekstrakurikuler computer, ekstrakurikuler Hizbul Wathon (HW), ekstrakurikuler Tapak Suci (TS), dan ekstrakurikuler renang. Pengembangan kegiatan extra untuk peserta didik selain diberikan untuk membina mental dan kedisiplinan, juga dimaksudkan untuk melatih ketrampilan sesuai dengan bidang yang diminati peserta didik.

Hasil pengembangan kualitas SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta, pada akhirnya membuahkan prestasi baik dari sisi akademis maupun non akademis, menjadi salah satu favorit bagi masyarakat. Pengelolaan Pendidikan Islam Program Khusus SD Muhammadiyah Kottabarat Surakarta, berbeda dengan SD Muhammadiyah Nogosari Boyolali.

SD Muhammadiyah Program Khusus Nogosari, terletak di Tinawas Rt.3 Rw. 1 Rembun, Nogosari, Boyolali. Lokasi SD Muhammadiyah PK Nogosari, secara geografis berbeda dengan SD Muhammadiyah PK Kottabarat Surakarta. Perbedaan letak geografis ini, membedakan sekolah dalam melakukan tata ruang baik kelas maupun sarana belajar lain seperti lapangan dan taman belajar, berbeda. Namun secara akademis, tujuan yang hendak di

capai adalah sama, yakni turut mencerdaskan kehidupan bangsa. Selama ini prestasi yang berhasil diraih SD Muhammadiyah PK Nogosari, Juara 1 siswa berprestasi se kec.Nogosari tahun 2010, Juara harapan 1 siswa berprestasi se kab. Boyolali tahun 2011, Juara 1 lomba pidato MAPSI se kec. Nogosari tahun 2011, Juara 1 bulu tangkis se kec. Nogosari tahun 2009 sd 2011, Juara 2 bulu tangkis se kab. Boyolali tahun 2010 dan 2011, Juara 1 LCT Hizbul Wathon tahun 2011, Juara 1 LCT Hizbul Wathon tahun 2011, Juara 1 LCT Hizbul Wathon tahun 2011, dan lain-lain. Keberhasilan prestasi akademik tersebut dapat menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam pengelolaan pendidikan Islam. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana SD Muhamadiyah PK berhasil mencapai prestasi sekolah, baik akademis, maupun non akademis, tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengangkat dalam penelitian dengan judul, **"Implementasi Manajemen Pendidikan Islam di Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus Nogosari Boyolali Jawa Tengah tahun 2013"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah perencanaan lembaga pendidikan Islam dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus Nogosari?

2. Bagaimanakah pengorganisasian lembaga pendidikan Islam dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus Nogosari?
3. Bagaimanakah pelaksanaan lembaga pendidikan Islam dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus Nogosari?
4. Bagaimanakah pengawasan lembaga pendidikan Islam dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus Nogosari?
5. Bagaimanakah evaluasi lembaga pendidikan Islam dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus Nogosari?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini mengacu pada rumusan masalah di atas, sehingga tujuan penelitiannya adalah:

1. Mendeskripsikan perencanaan lembaga pendidikan Islam dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus Nogosari.
2. Mendeskripsikan pengorganisasian lembaga pendidikan Islam dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus Nogosari

3. Memaparkan pelaksanaan lembaga pendidikan Islam dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus Nogosari
4. Menjelaskan pengawasan lembaga pendidikan Islam dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus Nogosari
5. Menjelaskan evaluasi lembaga pendidikan Islam dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus Nogosari

Penelitian ini merupakan penelitian terhadap pengelolaan pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi akademis dalam mengembangkan teori untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia
2. Sebagai bahan diskusi bagi penanggungjawab sekolah, kepala sekolah lembaga pendidikan Islam dalam penyelenggaraan pendidikan.
3. Sebagai masukan bagi guru pendidikan islam agar dapat mengelola ataupun memajemen pendidikan islam dengan sebaik-baiknya sehingga kegiatan pembelajaran pendidikan islam dapat berjalan dengan lancar serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

D. Kerangka Teoritis

1. Manajemen Pendidikan

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola. Pengelolaan dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi manajemen itu sendiri. Manajemen adalah melakukan pengelolaan sumberdaya yang dimiliki oleh sekolah/organisasi yang diantaranya adalah manusia, uang, metode, material, mesin, dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses (Rohiat, 2008: 14).

Manajemen menurut Panggabean (2004: 13) merupakan sebuah proses yang terdiri atas fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pimpinan, dan pengendalian kegiatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efisien.

Paling tidak manajemen dapat didefinisikan sebagai sebuah proses yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian karena apa yang direncanakan harus dilaksanakan dalam pelaksanaan paling tidak ada kegiatan untuk menyesuaikan rencana dengan struktur organisasi dan gaya kepemimpinan, dan selanjutnya apa yang dilaksanakan perlu dikendalikan untuk menjamin agar pelaksanaan sesuai dengan rencana.

Hamalik (2007: 28) menyatakan bahwa:

“Manajemen adalah suatu proses social yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia serta sumber-sumber lainnya menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”.

Fungsi-fungsi yang berurutan dalam proses manajemen terdiri dari perencanaan (*planning*), mengorganisasikan (*organizing*), pengerahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) (Depdiknas, 2000:3). Dalam tahap perencanaan, sekolah merencanakan kegiatan apa saja yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam tahap pengorganisasian, yaitu menetapkan dan memfungsikan organisasi yang melaksanakan kegiatan tersebut. Dalam tahap pengerahan, yaitu menggerakkan seluruh orang yang terkait untuk secara bersama-sama melaksanakan kegiatan sesuai dengan tugas masing-masing. Dan dalam tahap pengawasan, yaitu mengendalikan dan melakukan supervisi pelaksanaan kegiatan tersebut, sehingga dapat mencapai sasaran secara efektif dan efisien.

Manajemen sekolah dalam kegiatannya ada beberapa bidang yang menjadi garapannya, yaitu: manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan, manajemen personil/ anggota, manajemen sarana dan prasarana, manajemen keuangan, manajemen hubungan sekolah dan masyarakat, dan manajemen layanan khusus (Rohiat, 2008:21).

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam ialah bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuk kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Visi Pendidikan Islam sesungguhnya melekat pada cita-cita dan tujuan jangka panjang ajaran Islam itu sendiri, yaitu mewujudkan rahmat bagi seluruh umat manusia, sesuai dengan firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan Kami telah mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (QS.al-Anbiy a': 107)

3. Sekolah Dasar

Sekolah dasar (SD), menurut Rasyidi (Mikarsa, 2008:17) menyatakan bahwa pada hakikatnya merupakan satuan atau unit lembaga sosial (*social institution*) yang diberi amanah atau tugas khusus [*specific task*] oleh masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan dasar secara sistematis.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi kajian penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut hasil tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu.

Penelitian dari Hashim, et.al. (*World Journal of Islamic History and Civilization*: 2011), dengan judul, "*Traditional Islamic Education in Asia and Africa: A Comparative Study of Malaysia's Pondok, Indonesia's Pesantren and*

Nigeria's Traditional Madrasah" yang mengkaji tentang pendidikan Islam tradisional di Negeria. Kelangsungan hidup dari sistem Madrasah atau lembaga pendidikan Islam di Nigeria tidak berhubungan dengan persepsi sebagian besar pemilik sekolah tersebut bahwa upaya semacam itu adalah berjasa dan sebagai kepuasan spiritual. Dengan kata lain, pemikiran bahwa mendirikan dan menjalankan Madrasah adalah sumber berkah yang merupakan pusat kelangsungan hidup Madrasah dalam sistem Nigeria. Faktor lain yang berkontribusi terhadap kelangsungan hidup madrasah adalah biaya sekolah yang dibayarkan oleh para siswa atau orang tua mereka karena kebanyakan guru madrasah mengambil biaya sebagai sarana kehidupan mereka. Namun faktor lain dalam kelangsungan hidup dalam sistem Madrasah adalah upacara Walimah, yang sebagian besar pemilik sekolah tersebut memanfaatkan untuk menghasilkan uang. Acara lain yang dapat dimanfaatkan untuk menghimpun uang oleh beberapa pemilik sekolah Arab di Nigeria adalah *Maulid Nabiyy* (yaitu peringatan kelahiran Nabi), *Lailatul-ul-Qadri* (mencari Malam Mulia selama Ramadhan), *Hijrah* (perayaan Tahun Baru Islam) dan lain-lain.

Guru lembaga pendidikan Islam digaji oleh siswa dan orang tua mereka. Gaji guru berasal dari kontribusi orang tua secara mingguan yaitu setiap hari Rabu. Kontribusi seperti yang dibuat oleh orang tua dimaksudkan untuk menutup semua biaya yang terlibat dalam menjalankan sekolah. Namun sedikit gaji tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok

para guru. Maka seharusnya pemerintah bertanggung jawab atas kondisi guru dan sekolah Islam.

Kurikulum Madrasah di Nigeria adalah berbasis buku. Implikasi dari hal ini adalah bahwa tidak ada kurikulum yang seragam digunakan dalam sistem. Siswa diharapkan untuk menghafal isi buku teks yang direkomendasikan untuk mata pelajaran. Untuk penguasaan mata pelajaran yang baik, guru sekolah Islam di Nigeria diharapkan memiliki kualitas moral dan spiritual yang memungkinkan guru memenuhi peran pedoman moral dan perlindungan spiritual bagi masyarakat. Metode pengajaran yang digunakan oleh guru dalam sistem Madrasah di Nigeria umumnya tradisional. Guru membaca buku teks dan menafsirkan isinya kepada siswa dengan melibatkan media pembelajaran seperti kapur, papan tulis, buku-buku latihan dan beberapa materi pembelajaran biasa disamping buku teks.

Penelitian dari Arani, et.al. (*SA-eDUC JOURNAL Volume 9, Number 2, 2012*), dengan judul, "*Assessment in Education in Iran*" yang menjelaskan tentang sistem penilaian pendidikan di Iran. Sekolah di Iran, evaluasi atau penilaian kegiatan pendidikan adalah tanggung jawab guru yang dilaksanakan selama keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Jenis evaluasi yang biasa dilakukan adalah penilaian formatif dan berkelanjutan. Penilaian berkelanjutan didasarkan pada partisipasi siswa dalam kegiatan seperti menyelesaikan pekerjaan rumah, pertanyaan kelas dan kegiatan belajar diluar kelas. Umpan balik diberikan melalui pengiriman kartu laporan (raport)

kepada orang tua. Ujian dilakukan di tangan tertulis, lisan dan cara-cara berdasarkan jenis dan sifat materi pelajaran. Ujian tertulis adalah yang paling umum dari semua tiga metode tersebut. Nilai Siswa dicatat dalam buku khusus. Saat ini, penilaian kualitatif diperluas di semua SD di negara ini. Penekanannya di sini adalah pada perubahan penilaian kuantitatif dengan kualitatif dan mengganti evaluasi sumatif dengan evaluasi formatif. Menurut metode ini, titik lemah dan kuat dari siswa diselidiki berdasarkan portofolio mereka seperti yang ditetapkan dari laporan semua kemampuan, keterampilan dan sikap siswa.

Penelitian dari Behlol, et.al. (*International Education Studies Vol. 4, No. 4; November, 2011*), dengan judul, "*Concept of Supervision and Supervisory Practices at Primary Level in Pakistan*" yang meneliti tentang praktik dan masalah pengawas yang bekerja di tingkat sekolah dasar di Pakistan. Kesimpulan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pengawas tidak mengunjungi sekolah-sekolah untuk memfasilitasi guru dalam memecahkan masalah kelas. Pengawas berperilaku kepada guru dengan cara yang otokratis dan otoriter, dan guru tidak dapat berbagi masalah mereka dengan pengawas. Mereka tidak percaya pada konsep pengawasan sebagai proses berbagi, membantu, membimbing, konseling dan memotivasi guru untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi saat mengajar di kelas. Mempertanyakan dan ide-ide kreatif tersebut dijadikan sebagai pelanggaran disiplin. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sebagian besar Kepala

lembaga tidak cukup kompeten untuk membimbing staf mereka untuk melakukan kegiatan pendidikan di dalam kelas. Mereka tidak mendelegasikan tanggung jawab kepada staf atau melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan. Akibatnya, anggota tim tidak akan berusaha sekuat tenaga dalam kegiatan tersebut dan menganggapnya sebagai beban. Dianjurkan agar program pelatihan untuk pengawas yang bekerja di tingkat primer dapat dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk melaksanakan tugasnya sebagai fasilitator, pemandu, motivator, pembantu dan pemimpin tim.

Sonmez (*International Journal of Humanities and Social Science Vol. 3 No. 5; March, 2013*) dengan judul, "*Primary Education System in Ottoman Empire*" meneliti tentang sistem pendidikan sekolah dasar pada Ottoman Empire (Kesultanan Ustmaniyah) di Turki. Hasil penelitian menunjukkan tujuan dari sekolah dasar ini adalah 1) Mengajar anak-anak Turki dan Muslim untuk membaca Quran dengan lancar dan menulis dalam bahasa Arab dengan baik, 2) mengajar dasar-dasar Islam, 3) Mengajarkan bentuk ibadah dalam Islam, 4) Mengajarkan prinsip-prinsip etika dan adat dalam Islam, 5) Memperkenalkan dan mengajarkan moral Islam yang benar, 6) Mengidentifikasi kemampuan anak-anak, dan 7) Mempersiapkan siswa ke madrasah.

Di Sekolah Dasar, anak-anak sering mengikuti kelas bersama-sama, namun anak perempuan dan anak laki-laki secara terpisah duduk di meja

yang berbeda di dalam satu ruangan. Hampir semua sekolah hanya memiliki satu gaya belajar yaitu mengingat. Surat, ayat, surah, doa, keyakinan Islam, aturan dll, yang dihafalkan meskipun tidak mengetahui makna tersebut. Menghafal dicapai melalui membaca dari buku atau mengulangi membaca secara bersama-sama.

Guru dipanggil dengan nama yang berbeda seperti "Hodja", "Muallim (guru laki-laki)" atau "Muallime" (guru perempuan) "di Sekolah Dasar. Calon guru sekolah dasar (Muallim) harus cakap dalam: bahasa Arab, tata bahasa (grammar) bahasa arab, kesustraan, logika, Etika Diskusi dan Metode Pendidikan, Topik kontroversial, dan matematika umum. Semua jenis penerapan pedogogis di Sekolah Dasar berada di bawah kendali guru. Guru selalu memutuskan apa yang diajarkan, bagaimana hal itu diajarkan, berapa banyak itu diajarkan dan metode serta instrumen penilaian dan evaluasi yang digunakan di dalam kelas.

Asakereh & Bahrani (*Information and Knowledge Management*, 2012), dengan judul penelitian, "*Descriptive evaluation of the primary schools: an Overview*" meneliti tentang evaluasi deskriptif dan penilaian tentang nilai tujuan utilitas, desain, implementasi, dan hasil untuk melakukan pengambilan keputusan yang tepat untuk melayani kebutuhan tidak hanya peserta didik tetapi juga masyarakat. Hasil penelitiannya menunjukkan evaluasi yang dilakukan membantu guru untuk mendapatkan tujuan yang optimal dari proses belajar mengajar. Berikut ini adalah beberapa manfaat

yang terkait dengan penggunaan evaluasi: 1. Mengurangi tekanan dan stres yang disebabkan oleh berbagai ujian, 2. Menghilangkan rasa malu diantara para siswa karena memperoleh nilai rendah, 3. Pemahaman guru meningkat, 4. Mengurangi stres siswa, 5. Mengubah sudut pandang siswa ke arah memperoleh pengetahuan, dan 6. Memberikan dasar yang diperlukan untuk perubahan yang diperlukan untuk dilakukan dalam sistem pendidikan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Manusia adalah makhluk yang aktif, mempunyai kebebasan dan kemauan, yang prilakunya hanya dapat dipahami dalam konteks budayanya, serta prilakunya tidak didasarkan pada hukum sebab akibat (Alsa, 2007: 2). Menurut Sukmadinata (2007: 60), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.

2. Desain Penelitian

Menurut Mantja (2005: 2), bagian terpenting dalam penelitian adalah desain penelitian. Etnografi adalah deskripsi secara utuh maupun sebagian tentang suatu grup atau kelompok masyarakat yang hidup bersama (Sukardi, 2007 : 175). Pendapat lain mengatakan etnografi

adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin dipahami.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Sekolah Dasar Muhammadiyah Nogosari Kabupaten Boyolali, karena beberapa keunikan: (a) segi lingkungan, SD Muhammadiyah yang terletak di daerah pedesaan tetapi telah mengalami kemajuan, (b) segi kurikulum dikembangkan berdasarkan kondisi daerah, dan (c) segi lokasi, jauh dari perkotaan.

4. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam penelitian kualitatif berkedudukan sebagai instrumen penelitian bahkan sebagai siswa (Sutopo, 2002: 64). Sebagai siswa, peneliti mengamati proses pembelajaran. Sebagai instrumen, peneliti melakukan observasi maupun wawancara dengan narasumber.

5. Data, Sumber Data, dan Nara Sumber

- a. Data utama berupa hasil wawancara dengan narasumber. Data pendukung berupa dokumen silabus, RPP, dan buku penilaian.
- b. Sumber data berupa aktivitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Nara sumber, yaitu informan dan *key* informan. Menurut Spradley (2005: 35), seorang informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi. *Key*

informan utama penelitian ini adalah kepala madrasah, urusan kurikulum, urusan humas, guru kelas, ketua komite madrasah, salah satu wali peserta didik, dan salah seorang siswa.

6. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, memakai alat bantu berupa catatan lapangan dan *hand phone* (HP). Metode yang digunakan dan saling melengkapi, yaitu:

a. Wawancara Mendalam

“Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu” (Moleong, 2007: 186), istilah wawancara mendalam atau indepth interview dapat diartikan sebagai proses bertemu muka antara peneliti dan responden yang direncanakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan (Sukardi, 2006; 145). Teknik wawancara dilakukan untuk menggali informasi tentang manajemen pendidikan islam di SD Muhammadiyah PK Nogosari Boyolali. Wawancara dilakukan dengan kepala madrasah, urusan kurikulum, urusan humas, guru kelas, ketua komite madrasah, salah satu wali peserta didik, dan salah seorang siswa.

b. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung, terfokus dan selektif, dan juga agar observasi dapat lebih efektif yaitu dengan melengkapi format atau blangko pengamatan (Arikunto, 2006: 229). Teknik

observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda serta rekaman gambar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi langsung, sehingga peneliti langsung mendatangi sekolah yang diobservasi untuk mendapatkan data penelitian yang dibutuhkan.

c. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari dokumen arsip, yang dimiliki sekolah. Arsip yang diambil dalam penelitian ini adalah manajemen pendidikan islam. Teknik pemanfaatan dokumen sebagai sumber data peneliti sering dikenal dengan istilah *content analysis* (Moleong, 2007: 220). Teknik dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan yang pernah diraih SD Muhammadiyah PK Nogosari Boyolali dalam bentuk arsip.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data *model Miles dan Huberman* adalah model analisis data untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang didasarkan pada pandangan paradigma yang positif (Milles & Huberman, 2008: 217). Para penganalisis data kualitatif selama dan sesudah pengumpulan data, tak henti-hentinya berusaha untuk mempertautkan data dengan penjelasan, berusaha memahami mengapa hal-hal yang spesifik ini terjadi seperti itu, dan bagaimana orang dalam situs menjelaskan mengapa ini terjadi

seperti itu (Milles & Huberman, 2008: 217). Analisis data dilakukan dengan mendasarkan diri pada penelitian lapangan apakah: satu atau lebih dari satu situs.

Dalam proses analisis data penelitian kualitatif terdapat tiga komponen utama yang saling berkaitan, saling berinteraksi dan tidak dapat dipisahkan yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Jadi dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif induktif, yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dari yang umum ke yang lebih spesifik. Berikut penjelasan masing-masing komponen.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian analisis data yang berfungsi untuk mempertegas, memperpendek, dan membuat fokus hal-hal yang penting dan mengatur sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan akhir. Proses tersebut berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Karenanya reduksi data sebenarnya digunakan pada saat pengumpulan data berupa membuat kegiatan ringkasan dan catatan yang diperoleh dari permasalahan.

b. Sajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Sajian data merupakan rakitan kalimat atau informasi

yang disusun secara logis dan sistematis sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi berdasarkan pemahamannya. Sajian data ini berupa matrik, skema, jaringan, bagan dan kaitan dengan tentang manajemen pendidikan islam sebagai upaya pengelolaan manajemen pendidikan islam.

c. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Peneliti dalam penelitian kualitatif dapat mengetahui sejak awal terhadap hal-hal yang ditemui sehingga memungkinkan peneliti melakukan pencatatan, pengaturan serta pernyataan-pernyataan konfigurasi yang memungkinkan, arahan sebab-akibat dan berbagai proporsi, diharapkan konklusi akan diperoleh secara jelas. Dalam melakukan penarikan kesimpulan akhir tidak semata perumusan dan pengumpulan data berakhir. Artinya jika kesimpulan-kesimpulan sementara telah diperoleh masih memungkinkan untuk dilakukan verifikasi gerak pengulangan dan penelusuran data kembali dengan cepat bila timbul pemikiran yang kedua dalam proses menulis dan seterusnya.

8. Keabsahan Data

Dalam menentukan keabsahan data (*trust worthiness*) pada penelitian kualitatif, harus dapat memenuhi persyaratan. Menurut Moleong (2000: 173), untuk menentukan keabsahan data dapat menggunakan empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*)

maksudnya data benar-benar dapat dipercaya, keteralihan (*transferability*) data dapat dialihkan untuk bukti peralihan, ketergantungan (*dependability*) data bebas digunakan sebagai bahan penelitian, dan kepastian (*confirmability*) data memiliki sifat mudah untuk dikonfirmasi. Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah kredibilitas (*credibility*) dan ketergantungan (*dependability*).

G. Sistematika Pembahasan

Laporan hasil penelitian ini disajikan dalam 5 bab. Susunan laporan diuraikan sebagaimana sistematika pembahasan berikut ini.

Bab 1, adalah bab awal yaitu tentang pendahuluan. Pada pendahuluan dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritis, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah bagian yang berisi pemaparan mengenai manajemen pendidikan Islam. Pada bab ini diuraikan mengenai Pengertian Manajemen Pendidikan, Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan, Fungsi Manajemen Pendidikan, Pengertian pendidikan Islam, dan Tujuan Pendidikan Islam.

Bab III adalah bagian yang berisi mengenai pelaksanaan manajemen pendidikan Islam di Sekolah Dasar Program Khusus Nogosari Kabupaten Boyolali. Bab ini dimulai dari pemaparan tentang gambaran umum sekolah,

visi, misi, tujuan pendidikan, Kondisi Sarana Prasarana, Kondisi Sumber Daya Manusia, Kondisi Siswa, Struktur Organisasi.

Bab IV merupakan bab yang berisi mengenai analisis terhadap pelaksanaan manajemen lembaga pendidikan Islam di SD Muhammadiyah PK Nogosari Kabupaten Boyolali. Adapun susunan pembahasan tersebut berisi pembahasan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan penilaian.

Bab V adalah bagian penutup dari laporan yang berisi kesimpulan dan saran.